

PENERAPAN MANAJEMEN IKLIM BUDAYA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)

Ayi Najmul Hidayat, Kingking Muttaqien, Gatot Yusuf Efendi, Ocih Setiasih *)

Abstrak

Peningkatan perkembangan ABK harus selalu dilaksanakan di rumah dan sekolah. Peningkatan Perkembangan ABK yang dilakukan oleh pihak guru dan orang tua kurang maksimal, dikarenakan guru belum optimal mengelola suasana hubungan dan menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan di sekolah, begitu juga orang tua belum optimal mengelola hubungan dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan ABK di rumah. Guru dan orang tua harus ditingkatkan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotornya. Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki ABK, guru dan orangtua kemungkinan besar akan semakin sulit dalam meningkatkan perkembangan ABK. Tujuan pembahasan ini adalah menggambarkan penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini akan menguraikan tentang bagaimana manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK. Manajemen iklim budaya sekolah itu sebagai hasil penelitian pada beberapa sekolah di tingkat SLTA, SLTP dan Tingkat Dasar. Pembahasan dalam artikel ini sangat didasari oleh hasil penelitian tersebut.

Kata kunci: manajemen, iklim, budaya sekolah, perkembanga ABK.

*) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uninus

Pendahuluan

Peningkatan perkembangan ABK sudah harus dilakukan di sekolah dan di rumah setiap saat. Perkembangan setiap ABK berbeda “*Each us develops some other individuals, and like individuals, like some other individuals, and like no other individuals*” (Saufrok & Yussen, 1972: 17 dalam Fatimah, Enung, 2006: 28). Perbedaan individu menyangkut variasi yang terjadi pada aspek fisik maupun psikologis (Landgren, 1980: 578). Peningkatan perkembangan ABK sering dilakukan pada kegiatan sekolah, terutama sering diintegrasikan dengan kegiatan belajar mengajar, *Integrating the values of characters in the whole learning activities* (Culberston dalam Mulya dan Hidayat, 2013: 1). Dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu dan teknologi pada saat ini, pengaruh negatifnya semakin menghambat terhadap perkembangan ABK. Untuk itu, maka guru dan orang tua harus berusaha semaksimal mungkin dalam memfasilitasi perkembangan ABK, bila perkembangan ABK tidak dibantu dengan sungguh-sungguh akan menghambat perkembangan lainnya termasuk prestasi belajarnya, karena ketidakberhasilan belajar dapat disebabkan oleh perkembangan yang terhambat, misalnya memiliki kekurangan berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, bergaul, berkonsentrasi, berempati dan berkomunikasi (Joseph, 2001: 112).

Dalam meningkatkan perkembangan ABK, guru dan orang tua dapat menyisipkan materi-materi perkembangan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah dan di rumah, misalnya penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku siswa sehari-hari melalui pembelajaran (Megawangi, 2003: 29). Meningkatnya perkembangan ABK dapat menimbulkan semangat untuk guru dan orang tua dalam memberikan layanan-layanan terhadap ABK. Selain itu, guru akan semakin meningkatkan perkembangan ABK melalui proses belajar mengajar. Sekolah merupakan tempat yang lebih baik dan lebih kondusif untuk melaksanakan proses belajar mengajar (Gunarto, 2004: 126). Personil sekolah dan orang tua harus memiliki budaya mutu kerja dan masukan dari masyarakat harus diungkap serta dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas layanan sekolah (Goetsch dan Davis dalam Harefa, 2009: 76). Kepala sekolah harusnya memaksimalkan guru, staf TU dan pihak terkait serta orang tua untuk menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK. Begitu juga orang tua ABK seharusnya memaksimalkan semua anggota keluarga untuk berusaha menciptakan iklim dan mengembangkan budaya keluarga dalam meningkatkan perkembangan ABK.

Alasan yang mendasar mengapa perlu menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK, karena salah satu komponen sekolah yang harus dikelola dengan baik, adalah pengelolaan

lingkungan, iklim dan budaya sekolah (Mulyasa, 2007: 39), dan didasari juga oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa manajemen iklim budaya sekolah dapat meningkatkan karakter siswa (Mulya dan Jayadiputra, 2012: 2). Kepala sekolah harus banyak menerapkan disiplin dalam bekerja, untuk meningkatkan mutu kerja guru (Mulya dan Hidayat, 2013: 2). Kepala sekolah dalam melaksanakan manajemen lingkungan sosial budaya sekolah harus memasyarakatkan penerapan nilai karakter pada pembelajaran (Mulya dan Karwati, 2014 : 2). Dalam melaksanakan pengelolaan iklim sosial budaya sekolah, kepala sekolah harus menyusun perencanaan, penciptaan kondisi, pembinaan, pengawasan, dan evaluasi serta tindak lanjut (Karwati dan Effendi, 2015: 2). Selain itu, memanfaatkan sumber daya yang ada di sekolah, (Karwati dan Mulya, 2016: 1). Guru mengecek kegiatan siswa pada hari sebelumnya (Muttaqien, dan Effendi, 2017: 35). Melakukan pembinaan, monitoring dan penilaian serta selalu memotivasi siswa (Muttaqien, dan Effendi, 2018: 37).

Berdasarkan pendapat dan hasil penelitian di atas, penulis akan membahas penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK. Pembahasan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dalam meningkatkan perkembangan ABK, yang selama ini menjadi masalah utama guru SLB dan orang tua yang memiliki ABK.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK?

Pembahasan

Untuk menerapkan manajemen iklim budaya sekolah (MIBS) dalam meningkatkan perkembangan ABK, guru dan orang tua harus melakukan: (a) Persiapan berkaitan dengan pelaksanaan, kebutuhan, kemampuan yang dimiliki, tujuan, prediksi yang dapat dicapai dan dampak; (b) Perencanaan disusun berdasarkan komponen-komponen perencanaan, aspek-aspek perkembangan dan perpaduan aspek-aspek perkembangan pada pembelajaran dan kegiatan; (c) Pelaksanaan berdasarkan rencana yang telah disusun; (d) Evaluasi dilakukan dengan menilai pelaksanaan yang telah direncanakan.

Guru dan orangtua yang menerapkan MIBS dalam meningkatkan perkembangan ABK seharusnya memiliki sikap yang tepat dengan kondisi

ABK, antara lain harus menyadari kehadiran ABK dalam kehidupan ini sebagai titipan dari Allah SWT. Apapun kondisinya ABK tetap makhluk ciptaan Allah SWT. Memiliki keinginan, pemikiran, dan perasaan seperti manusia yang lainnya. Oleh karena itu, guru dan orangtua sudah seharusnya berusaha agar ABK terus berkembang dengan optimal. Guru dan orangtua ABK harus menyadari atas keterbatasan ABK, baik fisik, jiwa, dan mental yang pasti menghambat terhadap aspek-aspek perkembangannya. Agar aspek perkembangannya lebih berkembang guru dan orangtua harus memberikan layanan-layanan dengan penuh keikhlasan, karena ABK memiliki keterbatasan yang beragam maka guru dan orang tua harus membantunya salah satunya menyediakan fasilitas yang dapat menunjang terhadap perkembangannya, menciptakan lingkungan yang benar-benar nyaman, bersih dan menyenangkan. Guru dan orang tua harus peka dan memahami keterbatasan setiap ABK termasuk kebutuhannya, sehingga ABK merasa nyaman dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Guru dan orangtua sebaiknya selalu berusaha meningkatkan keterampilan dalam membantu, merawat, memelihara, membimbing dan mendidik ABK dengan cara mengikuti kegiatan seminar, pelatihan, workshop dan diskusi berkaitan dengan ABK. Selain itu, guru dan orang tua harus sering membaca buku, koran, majalah dan bahan-bahan dari internet tentang ABK.

Pengetahuan, sikap dan keterampilan guru dan orangtua akan mempengaruhi terhadap layanan yang diberikan, kualitas bimbingan dan bantuan serta kondisi yang diciptakan oleh guru dan orang tua tersebut, sehingga perkembangan ABK pun akan semakin meningkat, tepat sesuai potensi yang dimilikinya, mandiri dalam memenuhi kebutuhannya, merasa puas dalam hidupnya, mampu memberikan tauladan bagi teman senasibnya, mampu mengubah cara bertindak dan berinteraksi (Bertolino dan O'Hanlon, 2002: 5). Keterampilan sangat penting bagi guru dan orangtua dalam meningkatkan perkembangan ABK, karena keterampilan merupakan hasil koordinasi gerak dengan kesadaran yang tinggi. Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu (Reber dalam Syah, 1995: 119).

Guru dan orang tua apabila akan menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK, perlu memiliki kesadaran dan komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru dan orangtua antara lain sebagai *informatory, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator*, dan *evaluator* sehingga guru dan orang tua dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan ABK dengan merealisasikan kemampuan yang dimilikinya dan kemampuan profesionalnya.

Bimbingan yang diberikan guru dan orangtua harus mengarah pada aspek moral, sosial dan emosional, karena saat sekarang ABK dituntut untuk dapat mengembangkan kepribadian, sikap dan kedewasaan berpikir dalam melaksanakan tugas hidupnya. Oleh karena itu, untuk menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK, guru dan orangtua harus mampu menguasai materi kegiatan, mengelola materi kegiatan, mengelola kegiatan, penggunaan media atau sumber dalam melakukan kegiatan, menguasai yang mendasari kegiatan, mengelola interaksi dalam kegiatan, menilai prestasi ABK dalam kegiatan, mengenal fungsi kegiatan untuk perkembangan ABK, mengenal dan menyelenggarakan administrasi kegiatan, memahami prinsip-prinsip yang ada dalam kegiatan, menafsirkan hasil kegiatan untuk perkembangan ABK, dan tercapainya perkembangan ABK yang maksimal.

Berkaitan dengan integrasi perkembangan ABK pada pembelajaran, guru harus meningkatkan profesionalisme, mampu meningkatkan efektivitas dan mutu pembelajaran, diantaranya menjadi guru yang profesional, mengenal masalah yang dihadapi ABK, membantu memecahkan masalah ABK, melaksanakan dan mengevaluasi peningkatan profesionalisme, memanfaatkan faktor penunjang, memprediksi faktor penghambat dan peningkatan profesionalisme guru. Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya (Havighurs, 1961: 5). Oleh karena itu, guru harus berusaha menciptakan suasana yang dapat mengembangkan anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya. Orangtua seharusnya mencari pola hubungan yang tepat dengan ABK, karena ada macam-macam pola sikap atau tindakan orangtua terhadap anak yang setiap pola sikap tersebut memiliki pengaruh masing-masing pada kepribadian anak (Hurlock, 1956: 504-512; Schneiders, 1964: 150-156).


Strategi yang digunakan oleh guru dan orang tua agar ABK lebih meningkat perkembangannya dapat dilakukan secara langsung misalnya dengan membimbing agar ABK dapat berkomunikasi dengan temannya, memahami keinginan temannya, melatih agar ABK dapat melempar bola dan menendang bola. Sedangkan strategi yang tidak langsung diantaranya mendukung orang lain yang membina, membimbing dan mengajar ABK, melengkapi fasilitas, sarana dan prasarana yang menunjang perkembangan ABK, memberikan kesempatan kepada ABK yang memiliki kemampuan yang lebih dari temannya untuk menjadi tutor teman yang kurang kemampuannya, menciptakan suasana yang kondusif untuk perkembangan ABK. Bimbingan perkembangan yang diberikan kepada ABK dapat dilakukan secara individu, kelompok dan klasikal.

Dalam meningkatkan perkembangan ABK, guru dan orang tua sebaiknya melakukan analisis kebutuhan dan permasalahan, menyusun perencanaan, mensosialisasikan rencana bantuan untuk ABK kepada ABK itu sendiri

atau masyarakat sekolah. Rencana yang disusun itu ada rencana pencegahan, perbaikan dan pengembangan. Rencana pencegahan dengan maksud agar ABK tidak mengalami hambatan terhadap perkembangannya, rencana perbaikan memecahkan masalah yang sedang menghambat perkembangan ABK, sedangkan rencana pengembangan adalah memecahkan masalah agar ABK lebih pesat perkembangannya. Guru dan orangtua juga harus mengawasi perkembangan ABK secara periodik dari hari ke hari, dari bulan ke bulan dan seterusnya. Kemudian melakukan evaluasi perkembangan juga agar diketahui sejauhmana perkembangan ABK itu.

Ukuran keberhasilan penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK, dapat dilihat dari aspek-aspek perkembangan ABK, yaitu: perkembangan fisik, intelegensi (kecerdasan), emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, dan kesadaran beragama (LN, 2005: 101). Selain itu, dapat juga dilihat dari manajemen iklim budaya sekolahnya, yaitu: adanya lingkungan tempat tinggal ABK yang menunjang perkembangan ABK, adanya pengaturan lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi proses belajar (Nasution dalam Syah, 1995: 182) dan dijadikan sebagai media perkembangan untuk ABK, adanya penciptaan suasana lingkungan perkembangan yang relegius, adanya penciptaan iklim perkembangan yang empati dan harmonis, dan adanya penciptaan lingkungan perkembangan yang membangun budaya ABK.

Desain penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK akan dilihat dari tiga aspek yaitu *row input*, proses dan *goal*. *Row input* adalah perkembangan ABK. Perkembangan ABK akan terjadi dalam berbagai kegiatan di sekolah, di rumah dan di masyarakat dimana ABK berada. Sedangkan proses maksudnya adalah proses manajemen iklim budaya sekolah yang secara tidak langsung dapat meningkatkan perkembangan ABK, diterapkan oleh guru dan orangtua yang didasari oleh iklim budaya sekolah. *Goal* maksudnya adalah hasil dari peningkatan perkembangan ABK dengan menerapkan manajemen iklim budaya sekolah dengan dilandasi oleh perkembangan ABK.

Evaluasi penting juga dilakukan oleh guru dan orang tua karena tanpa melakukan evaluasi guru dan orangtua tidak akan mendapatkan gambaran tentang apa yang menjadi kesulitan atau hambatan penerapan manajemen iklim budaya sekolah dalam meningkatkan perkembangan ABK dan tidak akan mendapatkan gambaran sejauhmana perkembangan ABK yang dikembangkan melalui penerapan manajemen iklim budaya sekolah serta tindakan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kegiatan berikutnya. 

Referensi

- Alexander, Schneider. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston.
- Bertolino Bob & O'Hanlon Bill. (2002). *Collaborative, Competency-Based Counseling and Therapy*. Allyn & Ballon.
- Elizabeth, Hurlock. (1950). *Child Development*. New York. Mc Graw Hill Book Company.Inc.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gunarto. (2004). *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Havighurs. (1961). *Human Development & Education*. New York: David Mckay Co.
- Joseph, AK. (2001). *Kecerdasan Emosional Pada Peserta Didik*. Jakarta. PT Gunung Agung.
- Karwati, Euis & Effendi, Gatot Yusuf (2015). *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Iklim Budaya Sekolah*. (PKSMPISBS). RISTEKDIKTI. Tahun 1
- Karwati, Euis & Mulya, Djem Bangun. (2016). *Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pengelolaan Iklim Sosial Budaya Sekolah* (PKSMPISBS). RISTEKDIKTI. Tahun 2.
- Lindgren, C.H. (1980). *An Introduction to Social Psychology*, 2nd.Ed New Delhi:Wiley Estem Private Limited.
- LN, Syamsu Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Megawangi. (2003). *Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta. Pustaka
- Mulyasa, Enco. (2003). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulya, Djem Bangun & Jayadiputra, Eka (2012). *Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter*(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 1.
- Mulya, Djem Bangun & Hidayat, Ayi Najmul. (2013). *Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter*(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 2.
- Mulya, Djem Bangun & Karwati, Euis. (2014). *Pengelolaan Lingkungan Sosial Budaya Sekolah Berbasis Karakter*(PLSBSBK). DIKTI. Tahun ke 3.
- Muttaqien, Kingking & Effendi, GatotYusuf. (2017). *Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter* (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 1
- Muttaqien, Kingking & Effendi, Gatot Yusuf & Setiasih, Ocih. (2018). *Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter* (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 2.
- Muttaqien, Kingking & Effendi, Gatot Yusuf & Setiasih, Ocih. (2019). *Implementasi Manajemen Iklim Budaya Sekolah Berbasis Karakter* (IMIBSBK). RISTEKDIKTI tahun ke 3.
- Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.

